

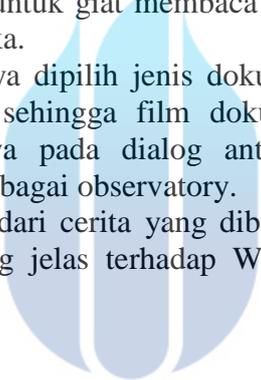
ABSTRAK

Minat baca masyarakat Indonesia hingga saat ini masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan oleh beberapa survey dunia. Salah satunya adalah survei dari *Central Connecticut State University* mengenai *Most Literate in the World*, dimana Indonesia menempati urutan ke-60 dari 61 negara. Namun, persoalan minat baca bukanlah hal yang mudah. Banyaknya taman baca yang berdiri diberbagai tempat tidak membuat masalah tersebut membaik, khususnya di daerah Tangerang Selatan. Hal ini dibuktikan oleh perhatian pemerintah yang mengeluarkan Gerakan Indonesia Membaca yang diperkuat oleh PERMENDIKBUD nomor 12 tahun 2015 mengenai penumbuh kembangan budi pekerti.

Dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul “RUMAH LITERASI” ini, penulis ingin membagikan kisah salah satu taman baca yang berada di daerah Tangerang Selatan, yaitu Warung Baca Mata Air Indonesia yang berdiri secara konsisten selama 10 tahun tetap aktif mengajarkan anak-anak maupun orang dewasa untuk giat membaca setiap hari dan juga prihal status prihal keberadaan mereka.

Dalam pembuatannya dipilih jenis dokumenter kontradiksi dengan gaya bertutur *observational* sehingga film dokumenter ini tidak menggunakan narrator. Konsentrasinya pada dialog antar subjek, sedangkan sutradara menempatkan dirinya sebagai observatory.

Hasil yang didapat dari cerita yang dibangun adalah pemerintah enggan memberikan status yang jelas terhadap Warung Baca Mata Air Indonesia dengan alasan tertentu.



UNIVERSITAS
MERCU BUANA